

MEMAHAMI MANAJEMEN MEDIA MASSA UNTUK PUBLIKASI ARTIKEL BAGI PENULIS PEMULA

Sahata Simanjuntak
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
sahatasimanjuntak2@gmail.com

Abstraksi

Media massa mempunyai peran yang sangat penting dalam menyebarkan berbagai informasi di tengah masyarakat. Berita yang dipublikasikan lewat media massa, baik yang positif maupun negatif akan begitu cepat diketahui oleh masyarakat luas, sehingga akan mempengaruhi cara pikir masyarakat. Manakala informasi yang dipublikasikan itu jujur dan objektif tentu sangat positif hasilnya bagi masyarakat. Sebaliknya manakala informasi yang dipublikasikan itu bohong, fitnah dan mengundang permusuhan, akan menimbulkan dampak negatif dan bahkan bisa menimbulkan konflik di tengah masyarakat. Itulah sebabnya menurut John Hohenberg, bahwa berita di media massa harus selalu memperhatikan faktor aktualitas, kejujuran dan pendidikan. Dalam mengemban fungsi tersebut, maka tidak berlebihan kalau media massa disebut memiliki tugas luhur yang ikut andil dalam usaha mencerdaskan kehidupan bangsa.

Kata Kunci: *Kebebasan Pers, Media Massa, Kode Etik Jurnalistik*

Abstract

Mass media have crucial roles in propogating information in society. News published through mass media, both the positive and the negative ones will be so highly accessible to public that they influence the way society thinks. If the published information is true and honest, it will result in positive impacts. On the other hand, if the published information is untrue, dishonest, and it instigates hatred, it will negative impacts and it can even trigger conflicts amongst society members. For those reasons, according to John Hohenberg, news in mass media must al all times prioritize the factors of actuality, honesty, and education. To carry out those functions, it is not an overstatement to say that mass media are said to uphold noble duties playing big roles in educating the nation.

Keyword: Press Freedom, Mass Media, Journalistic Ethics.

A. Pendahuluan

Media massa mempunyai tugas luhur dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Tugas luhur yang diemban media massa tersebut dapat dilihat dari fungsi media media massa sebagai media pendidikan, media kontrol sosial

dan sebagai media hiburan.¹ Dalam menjalankan tugas luhur tersebut media massa selalu berusaha menampilkan informasi yang berkualitas, jujur dan berimbang, sehingga masyarakat benar-benar bisa memperoleh manfaat positif. Idealisme yang demikian menjadi tanggung jawab setiap media, karena pada dasarnya media massa adalah netral, semata-mata untuk kepentingan umum, sehingga tidak berpihak pada kepentingan kelompok tertentu.

Menulis artikel (opini) di media massa sebagai profesi jurnalistik, terbuka peluang yang cukup besar dan sekaligus penuh dengan tantangan.² Siapa saja boleh menulis opini di media massa, baik dosen, mahasiswa, guru, pengamat, dan profesi apa pun terbuka kesempatan yang sama. Dari aspek pekerjaan, bidang kewartawanan memang terkesan pekerjaan yang berat dan membutuhkan banyak waktu. Wartawan harus siap selama 24 jam untuk melaksanakan tugas. Begitu beratnya tugas wartawan, sehingga mereka disebut juga sebagai kuli tinta (disket). Profesi jurnalistik tentu sangat relevan dengan dunia mahasiswa, apalagi didukung kurikulum perkuliahan dengan adanya mata kuliah jurnalistik. Mereka bisa menuangkan ide-ide cemerlang dalam rangka melakukan tugas dakwah lewat karya jurnalistik.

Menekuni bidang jurnalistik sesungguhnya tidak harus selalu terikat dengan media tertentu. Seseorang bisa menjadi wartawan lepas dengan waktu yang tidak terlalu terikat. Hal itu bisa dilakukan dengan menjadi penulis lepas (freelance) lewat rubrik (kolom) artikel.³ Kolom artikel di media massa terbuka untuk umum. Ini berarti merupakan kesempatan yang baik untuk mahasiswa yang terbiasa berpikir kritis. Mahasiswa dalam melakukan kontrol sosial terkait dengan berbagai problem sosial di tengah masyarakat, tidak harus turun ke jalan, melainkan bisa dilakukan dengan aktivitas menulis di media massa.

Dilihat dari isi surat kabar, banyak rubrik yang bisa diisi oleh para penulis, mulai dari rubrik *berita*, *artikel* (opini), *feature*, *cerpen*, *puisi*, *resensi buku*

¹Dja'far H. Assegaf, *Jurnalistik Masa Kini*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2015), hlm. 13

²Hikmat Kusumaningrat, *Jurnalistik Teori dan Praktik*, (Bandung: Rosdakarya, 2017), hlm. 72

³Hamdan Daulay, *Wartawan dan Kebebasan Pers Ditinjau dari Berbagai Perspektif*, (Yogyakarta: UNY Press, 2013), hlm. 74

dll. Sebagian besar isi surat kabar adalah berita, dan penulis berita adalah wartawan tetap di surat kabar tersebut. Wartawan tetap berarti mempunyai ikatan dan penghasilan tetap dari media tempatnya bekerja. Sedangkan artikel, resensi buku, dan feature adalah kolom yang terbuka untuk umum. Mereka yang aktif dalam menulis artikel disebut juga dengan wartawan freelance (penulis lepas). Sebagai penulis lepas, mereka tidak terikat dengan media tertentu, dan penghasilan (honor) yang mereka peroleh sesuai dengan jumlah tulisan yang dimuat.⁴

Dengan melihat isi surat kabar dan penulis kolom-kolom yang ada di dalamnya, maka wartawan bisa dibagi pada dua bagian, yaitu wartawan tetap dan wartawan freelance. Dari segi waktu, penulis lepas jauh lebih longgar waktunya dibanding dengan wartawan tetap. Penulis lepas biasanya hanya membuat analisis pada persoalan-persoalan yang sedang aktual di tengah masyarakat. Penulis lepas hanya bekerja di belakang meja, membaca buku, jurnal dan surat kabar sebagai bahan analisisnya.

B. Artikel di Media Massa

Kolom artikel atau opini, adalah tergolong karya ilmiah populer yang terbuka untuk umum,. Artikel biasanya merupakan ulasan dan analisis dari para pakar terhadap berbagai persoalan yang aktual di tengah masyarakat. Berbeda dengan berita yang ditulis oleh wartawan tetap, maka untuk kolom artikel ini masyarakat umum diberi kesempatan berkompetisi dalam masukkan tulisannya. Redaktur biasanya akan menilai secara obyektif terhadap sebuah tulisan (artikel) yang masuk ke meja redaksi.

Menulis artikel di media massa memang berbeda dengan model tulisan makalah di perguruan tinggi. Menurut Rosihan Anwar,⁵ artikel harus memakai bahasa jurnalistik yang memiliki sifat-sifat khas, yaitu : singkat, padat, sederhana,

⁴Sutirman Eka Ardhana, *Jurnalistik Dakwah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), hlm. 82

⁵Rosihan Anwar, *Bahasa Jurnalistik dan Komposisi*, (Bandung: Rosdakarya,2005), hlm. 24

lancar, jelas, lugas dan menarik. Sementara makalah lazimnya ditulis dengan karya ilmiah dengan standar baku. Tidak setiap orang yang biasa menulis makalah, dengan sendirinya bisa menulis artikel di media massa. Sebab artikel adalah karya ilmiah populer yang dikemas dengan bahasa jurnalistik.⁶ Bahasa jurnalistik diperlukan dalam penulisan artikel, karena pembaca artikel di media massa terdiri dari berbagai lapisan masyarakat, mulai dari yang berpendidikan rendah hingga mereka yang berpendidikan tinggi.

Berhasil tidaknya dimuat sebuah artikel tentu tidak cukup hanya dengan memakai bahasa jurnalistik. Markus G Subiyakto⁷ menjelaskan, bahwa penulis artikel harus memperhatikan faktor aktualitas, relevan dengan keahlian, ada analisis yang tajam, ada ide baru, serta didukung dengan sumber bacaan yang relevan. Pendapat Subiyakto ini memperjelas bahwa artikel sesungguhnya tergolong karya ilmiah (populer) yang harus ditulis dengan serius dan dengan analisis yang tajam. Sebab artikel berbeda dengan berita yang hanya berpedoman dengan unsur-unsur 5W+1H.

Menulis artikel di media massa merupakan profesi menarik, sehingga dibutuhkan wawasan dan keterampilan tersendiri untuk bisa terlibat di dalamnya. Hampir semua media massa cetak menyediakan kolom artikel yang terbuka untuk umum. Artikel sebagaimana dijelaskan Markus G Subiyakto dalam buku *Kiat Menulis Artikel di Media Cetak*, merupakan karya ilmiah populer yang ditulis dengan bahasa jurnalistik dengan harapan semua lapisan masyarakat bisa dengan mudah memahami isi tulisan tersebut.⁸

Artikel yang ada di media massa tergolong dalam bentuk opini, yaitu pendapat atau pandangan tentang sesuatu. Karenanya artikel opini biasa disebut bersifat subjektif karena pandangan atau penilaian seseorang dengan yang lainnya selalu berbeda. Jadi kendati faktanya sama, namun ketika orang beropini, antara penulis yang satu dengan yang lain memperlihatkan adanya perbedaan.

⁶Alex Sobur, *Analisis Teks Media*, (Bandung: Rosdakarya, 2012), hlm. 127

⁷Markus G Subiyakto, *Kiat Menulis Artikel di Media Cetak*, (Jakarta: Gramedia, 2014), hlm. 16

⁸ Markus G Subiyakto, *ibid*, hal. 47

Media massa saat ini yang cenderung pada nuansa kebebasan perlu dicermati dengan baik. Kebebasan pers tidak bisa ditafsirkan dengan pengertian pers yang bebas sebeb-as-basnya. Namun kebebasan pers harus bisa mematuhi rambu-rambu hukum dan kode etik jurnalistik yang ada. Oleh karena itu kebebasan pers justru memberikan kesadaran agar pers tetap pada kerangka keberhati-hatian.⁹

Selanjutnya dalam perkembangan media massa cetak, bahasa jurnalistik merupakan bagian yang penting. Bahasa jurnalistik dalam penulisan artikel termasuk yang membuat perbedaan dengan tulisan dalam bentuk makalah dan buku. Itulah sebabnya, banyak orang yang bisa menulis makalah dan juga buku, tapi tidak terbiasa menulis artikel di media massa. Menurut Soendoro, bahasa surat kabar berbeda dengan bahasa yang lazim dipakai di lembaga pendidikan. Persoalannya adalah bahwa bahasa jurnalistik dalam penulisan artikel tidak perlu terlalu ilmiah, sehingga membuat pembacanya kesulitan untuk memahami makna yang terkandung di dalamnya.¹⁰ Menurut Rosihan Anwar, dalam buku *Bahasa Jurnalistik*, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam menerapkan bahasa jurnalistik di media massa. Di antaranya, harus memakai bahasa yang sederhana, sehingga mudah dipahami oleh pembaca yang terdiri dari berbagai lapisan masyarakat. Selain itu bahasa jurnalistik juga harus memperhatikan ekonomi kata, sehingga bahasa jurnalistik tersebut bisa menjadi singkat dan padat. Bahasa jurnalistik juga harus bisa memilih kata-kata yang menarik, sehingga pembaca tertarik untuk membacanya.¹¹

Memahami bahasa jurnalistik akan bisa mempermudah seseorang untuk menulis artikel di media massa. Sudah jelas bahwa strategi menulis artikel di media massa tentu tidak hanya dengan memahami bahasa jurnalistik, namun masih banyak lagi faktor-faktor lain. Mereka yang sudah biasa menulis artikel di media massa tentu lebih mengetahui lagi berbagai strategi yang tepat dalam

⁹ Arwan Tuti Artha, *Bahasa dalam Wacana Demokrasi dan Pers*, (Yogyakarta: AK Group, 2017) hal. 125

¹⁰ Soendoro, *Surat Kabar*, (Yogyakarta: UP Indonesia, 2007), hal. 30

¹¹ Rosihan Anwar, *Bahasa.....* hal. 58

menulis artikel di media massa. Dalam hal ini para penulis artikel juga merupakan sumber data yang sangat berharga dalam rangka untuk mengetahui strategi menulis artikel di media massa, sebab para penulis tersebut sudah memahami baik teori maupun praktek terkait dengan penulisan artikel di media massa.

Proses penulisan artikel ini mengangkat hal-hal yang bersifat aktual, original, kreatif, dan inovatif. Oleh karena itu, seorang penulis artikel harus jeli memandang aktualitas persoalan yang ditulisnya. Karena orang yang membaca surat kabar bukan hanya untuk mengetahui kejadian, tetapi juga perkembangan dari kejadian yang diulas dalam tulisan.¹² Keaktualitasan tema di surat kabar memiliki jenjang waktu yang terbatas, oleh karena itu seorang penulis harus selalu cepat menanggapi isu-isu yang berkembang di masyarakat. Sebab kalau tulisan tidak aktual lagi, media massa tidak akan bersedia memuatnya karena sudah tergolong basi. Itulah sebabnya media massa selalu berpacu dengan waktu untuk mendapatkan tulisan-tulisan yang aktual.

Melalui tulisan yang dikemas secara populer, dan dikirimkan ke media massa, pesan dakwah dapat tersebar luas dan diterima banyak kalangan. Di samping itu, melalui tulisan di media massa, tulisan dakwah dan keagamaan dapat memberi “pencerahan moral” bagi masyarakat yang dilanda kegersangan spiritual dewasa ini.¹³

Aktualitas opini menurut Suroso dapat dikelompokkan pada dua bagian, yaitu: *pertama*, berkaitan dengan kejadian yang ada di tengah masyarakat seperti banjir, gempa, korupsi pejabat, konflik politik dan lain-lain. *Kedua*, aktualitas yang berkaitan dengan peringatan hari-hari besar nasional/internasional, hari besar agama, kejadian, obituary, dan sebagainya.

Maksud penulisan artikel opini adalah sebagai wahana untuk menampung ide-ide, gagasan, serta pemikiran, dan pandangan penulis tentang suatu persoalan. Menurut Suroso, walaupun bersifat ide, artikel opini harus memenuhi syarat-syarat sebagai berikut:

¹² Yakob Utama, *Perspektif Pers Indonesia*, (Jakarta, LP3ES, 2007), hal. 111

¹³ Aep Kusnawan, *Berdakwah Lewat Tulisan*, (Bandung: Mujahid, 2014), hal. 24-24

- a. Persoalan yang ditulis adalah masalah aktual yang sedang menjadi perbincangan di tengah masyarakat.
- b. Masalah yang ditulis tidak boleh menghasut, mengadu domba, memfitnah, mendiskreditkan, dan lain-lain.
- c. Tulisan yang dikemukakan lebih berupa solusi terhadap persoalan.¹⁴

Syarat penulisan artikel yang disampaikan Suroso tersebut di atas memang relevan dengan visi misi yang diemban oleh media massa. Karena pada dasarnya semua media massa menginginkan kesejukan dan kedamaian dari isi pemberitaannya. Itulah sebabnya artikel dan tulisan yang dimuat di media massa diharapkan jangan ada yang bermuatan fitnah dan hasutan, sehingga berpeluang menimbulkan konflik di tengah masyarakat. Penulis boleh kritis namun setiap kata yang ditulis harus bisa dipertanggungjawabkan dengan data yang jujur. Lebih baik lagi kalau tulisan yang dimuat di media massa bisa memberi solusi sehingga dirasakan betul manfaatnya oleh masyarakat pembaca.¹⁵

Masih terkait dengan aktivitas menulis di media massa, menurut Suroso, ada beberapa pertanyaan yang harus dimiliki seorang penulis dalam rangka mempermudah dirinya mampu menjadi penulis. Beberapa pertanyaan tersebut adalah:

- a. Apakah saya dapat bekerja keras untuk duduk lama di meja belajar melakukan aktivitas membaca literatur berkaitan dengan topik tulisan?
- b. Apakah saya memiliki keberanian moral, bersikap jujur dan berani bertanggungjawab terhadap kebenaran fakta, walaupun benaran itu seringkali tidak bisa diterima penguasa ?
- c. Apakah saya mempunyai keyakinan tentang apa yang akan ditulis, dan cukupkah argumen saya bahwa yang saya tulis itu benar ?

¹⁴ Suroso, *Menuju Pers Demokratis Kritik atas Profesionalisme Wartawan*, (Yogyakarta: LSIP, 2015), hal. 38-39

¹⁵ Zaenal Mukarom, *Teori-Teori Komunikasi Berdasarkan Konteks*, (Bandung: Rosdakarya, 2021) hlm. 237

- d. Apakah saya dapat memandang masalah secara proporsional, dan tidak membesarkan masalah yang kecil serta mengecilkan masalah yang besar ?
- e. Dapatkah saya berpikir logis, sudah menggunakan logika yang tercermin dalam kalimat yang digunakan ?
- f. Dapatkah saya bertanggungjawab terhadap apa yang ditulis, mengamini pendapat orang lain dan menolak pendapat dengan argument yang rasional.
- g. Dapatkah saya mengkritik tulisan sendiri? Hal ini untuk menimbang kualitas tulisan, dan mengukur peluang diterima oleh pihak lain.
- h. Apakah saya memiliki kepekaan yang terjadi di masyarakat? Hal ini penting untuk memilih masalah aktual yang sedang diperbincangkan di tengah masyarakat.¹⁶

Berbagai pertanyaan yang harus dimiliki oleh setiap penulis tersebut bisa merupakan modal awal untuk mengantar seseorang berhasil menjadi penulis. Namun demikian yang lebih penting sesungguhnya adalah keberanian untuk mencoba, sehingga seorang penulis tidak hanya dilanda ketakutan karena kurang percaya diri pada kualitas tulisannya. Sejelek apa pun tulisan yang dibuat harus ada keberanian untuk mengirimnya ke media massa. Karena semakin banyak seseorang membuat tulisan, maka semakin baik pula nanti kualitas tulisannya.

Lebih lanjut Suroso menjelaskan bahwa sesungguhnya tidak ada teknik yang jitu dalam menghasilkan artikel opini yang otomatis diterima atau dipublikasikan di surat kabar. Namun setidaknya ada beberapa rambu yang bisa dilakukan oleh para penulis artikel, yaitu memahami :

- a. Lead (teras) paragraph pembuka harus menarik perhatian pembaca. Bisa dilakukan dengan mengutip kata-kata orang terkenal, peribahasa, kiasa, firman Tuhan, kalimat retorik dan lain-lain.
- b. Bahasa yang digunakan adalah bahasa jurnalistik yang pendek-pendek struktur kalimatnya, agak setengah bertutur (cenderung agak lisan) tetapi

¹⁶ Suroso, *Panduan Menulis Artikel dan Jurnal*, (Yogyakarta: Pararaton Publishing, 2017), hal. 40

- masih menggunakan unsur subjek-predikat, dan komunikatif. Juga harus dihindari pemakaian bahasa teknis (istilah khusus).
- c. *Timeline* (batas waktu) kaitkan tema dengan peristiwa aktual yang terjadi dan menarik perhatian pembaca.
 - d. Hindari bahasa yang menggurui, seperti pemakaian kata, sebaiknya, pokoknya, pendeknya. Gunakan bahasa yang reflektif, sehingga dapat mengajak berpikir dan harus pembaca menarik kesimpulan sendiri.
 - e. Gunakan data-data pendukung yang orisinal seperti hasil penelitian, buku, dan monografi untuk memperkuat opini.¹⁷

Rambu-rambu tersebut akan bisa mengantar para calon penulis untuk bisa sukses dalam membuat tulisan di media massa. Karena bagaimana pun, setiap penulis harus lebih dahulu mengetahui aturan main dalam penulisan artikel di media massa, agar ia bisa membuat tulisan yang baik.

Untuk membuat artikel yang baik, ada beberapa langkah penulisan yang perlu diperhatikan oleh setiap penulis. Menurut Suroso, langkah-langkah tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Ada masalah yang akan ditulis yang dapat diperoleh dari media massa (koran, majalah, televisi, internet dan lain-lain)
- b. Lengkapi masalah tersebut dengan bahan penunjang referensi seperti klipng, literature, jurnal, hasil riset dan lain-lain.
- c. Bagipenulis pemula akan lebih bagus manakala melakukan diskusi atau mendiskusikan artikel yang ditulis sebelum dikirim ke media massa.
- d. Struktur penulisan artikel berupa *lead* (teras) yaitu pemunculan masalah, analisis atau pemecahan masalah dan refleksi. Simpulan dapat ditulis menggantung supaya pembaca menarik kesimpulan sendiri atas apa yang dibacanya.
- e. Penulis senantiasa mencantumkan sumber kutipan dengan menyebut nama penulis dan tahun terbit sumber yang dikutip.

¹⁷ Suroso, *Ibid*, hal. 98-99

- f. Penulisan menggunakan siklus tiga tahap, yaitu perencanaan, penulisan, revisi berkait dengan isi dan bahasa.
- g. Jika terjadi keraguan terhadap isi tulisan dapat mendiskusikan kepada sejawat atau orang yang dianggap ahli dalam bidang tersebut.¹⁸

C. Faktor Penting dalam Menulis Artikel di Media Massa

1. Aktualitas Artikel

Setiap surat kabar selalu mempertimbangkan faktor aktualitas dalam informasi (berita) yang disajikan. Demikian pula halnya untuk rubrik artikel di koran Kedaulatan Rakyat, faktor aktualitas ini juga selalu diperhatikan. Dari sekian banyak artikel yang masuk ke redaksi Kedaulatan Rakyat, sebagian besar adalah artikel yang aktual. Biasanya para penulis artikel tersebut sudah mengetahui persoalan-persoalan aktual yang akan ditulis. Sebab biasanya, sumber tulisan mereka dari berita yang sudah lebih dahulu di media massa, baik media cetak, maupun media elektronik.

Faisal (informan, 45 thn) menjelaskan, bagi para penulis artikel bukan hal yang asing dan sulit lagi untuk menulis tema-tema yang actual. Karena sesungguhnya dari informasi yang ada di media massa setiap hari sudah cukup banyak tersaji informasi yang actual. Persoalannya bagi para penulis artikel adalah bagaimana mengolah informasi actual itu menjadi artikel yang menarik, sehingga bisa untuk dipublikasikan. Sebab bagi redaktur, harus memilih satu atau dua tulisan saja untuk dipublikasikan dari sekian banyak tulisan actual yang masuk ke redaksi.¹⁹

Pendapat yang disampaikan Faisal tersebut dibenarkan oleh Suhadi Sukarno sebagai redaktur opini Kedaulatan Rakyat. Disampaikan Suhadi Sukarno, begitu banyak artikel yang masuk ke redaksi, dan hampir semuanya tergolong aktual. Tidak jarang redaktur mendapat kesulitan untuk memilih tulisan yang akan

¹⁸ Suroso, *Ibid*, hal. 124

¹⁹ Wawancara dengan Faisal, tanggal 13 April 2021.

dipublikasikan, karena sebagian besar tergolong artikel yang bagus, dan ditulis oleh orang-orang yang ahli dalam bidangnya masing-masing. Pertimbangan aktual dalam tulisan tentu tidak bisa dijadikan satu-satunya ukuran untuk layak atau tidak layak untuk dimuat. Redaktur juga harus melihat aspek lain, mulai dari gaya bahasa yang dipakai, ketajaman analisis, hingga validitas data yang disajikan.²⁰

Ada banyak alasan tentang pentingnya faktor aktualitas dalam penulisan artikel di surat kabar. Diantaranya untuk memenuhi keinginan masyarakat pembaca. Sebab pada dasarnya setiap pembaca menginginkan informasi yang baru atau aktual, sehingga bisa menambah wawasan baru bagi mereka. Kalau media massa tidak menyajikan informasi aktual, maka media massa yang demikian akan disebut sebagai media massa yang “basi” karena informasinya sudah terlambat dan dianggap tidak layak lagi untuk dibaca.

Selain itu sudah menjadi tradisi media massa untuk berpacu dengan waktu dalam memperoleh informasi-informasi terbaru (aktual). Wartawan selalu dituntut untuk bekerja keras dan berpacu untuk mendapatkan informasi terbaru. Model kerja yang demikian dalam dunia kewartawanan harus bisa diikuti oleh para penulis artikel terkait dengan menyajikan tulisan-tulisan yang aktual. Dengan demikian, walaupun penulis artikel bukanlah wartawan tetap di sebuah media massa, namun sebagai bagian dari pekerjaan wartawan, mereka pun dituntut untuk bisa berpacu dengan waktu dalam menulis artikel dengan informasi-informasi yang aktual.

Alasan berikutnya, selain memenuhi keinginan pembaca dan tradisi kerja yang harus di jaga dalam dunia kewartawanan, informasi aktual juga begitu mudah didapatkan baik lewat bacaan di buku, surat kabar, internet dan juga lewat berita di televise dan radio. Semua media yang ada saat ini begitu banyak menyajikan informasi-informasi aktual, sehingga sangat memudahkan bagi para penulis untuk memilih mana diantara informasi actual itu untuk diangkat dalam

²⁰ Wawancara dengan Suhadi Sukarno (redaktur opini *Kedaulatan Rakyat*) tgl 15 April 2021.

tulisan. Langkah berikutnya tentu masalah keterampilan dalam mengolah informasi aktual menjadi artikel yang menarik dan berkualitas.

2. Ketajaman Analisis

Ketajaman analisis dalam menulis artikel merupakan salah satu strategi yang biasa dipakai oleh para penulis. Sebab dalam menulis artikel justru ketajaman analisis inilah yang diutamakan. Menulis artikel berbeda dengan menulis berita, sehingga penulis artikel dituntut memiliki wawasan yang luas agar ia bisa membuat analisis yang tajam. Sedangkan penulisan berita biasanya hanya fokus pada fakta dengan menyebut informasi sekitar apa, siapa, kapan, dimana, dan bagaimana. Penulis berita justru tidak boleh memasukkan analisisnya dalam berita tersebut. Sedangkan dalam penulisan artikel justru analisis si penulis sangat diperlukan.

Artikel yang ditulis dengan analisis yang tajam akan semakin menarik untuk dibaca, karena lewat analisis yang tajam tersebut si penulis bisa memberi informasi dan kajian yang kritis.²¹ Biasanya penulis artikel yang bisa memberi analisis yang tajam dalam ulasannya karena mereka memiliki wawasan yang luas. Redaktur surat kabar pun biasanya akan mengutamakan artikel yang diolah dengan analisis yang tajam untuk dipublikasikan. Semakin sering seseorang menulis artikel biasanya semakin tajam analisis yang dibuat, sehingga wajar kalau mereka yang produktif menulis di media massa, begitu mudah membuat analisis yang tajam dalam tulisannya.

Sutirman sebagai wartawan senior di Yogyakarta (informan, 68 thn), menjelaskan bahwa sudah merupakan bagian yang tidak bisa dipisahkan antara artikel dengan ketajaman analisis. Diibaratkan tulisan bagaikan pisau, ada yang tajam dan ada yang tumpul. Pisau yang tajam bisa diidentikkan dengan tulisan dengan analisis yang tajam. Sebaliknya pisau yang tumpul diidentikkan dengan artikel yang dangkal analisisnya. Sudah jelas, bahwa setiap redaktur surat kabar lebih mengutamakan artikel yang tajam analisisnya dibanding dengan artikel

²¹Faisal Ismail, *Pencerahan Spiritual Islam di Tengah Kemelut Zaman Edan*, (Yogyakarta: Titian Wacana, 2008) hlm. 129

yang tumpul analisis. Sebab ketajaman analisis dalam menulis artikel merupakan salah satu strategi untuk bisa dipublikasikan.²²

Pendapat Sutirman tersebut memperkuat alasan betapa pentingnya ketajaman analisis dalam penulisan artikel. Dalam hal ini penulis artikel tidak cukup hanya sebatas menyampaikan data-data tentang tema yang ditulis, melainkan ia harus terampil mengolah data tersebut menjadi tulisan yang menarik. Dalam mengolah artikel menjadi menarik tentu diperlukan analisis yang tajam, sehingga artikel yang dibuat menarik untuk dibaca. Namun demikian harus diingat bahwa artikel bukanlah fiksi, melainkan fakta yang harus didukung dengan data-data yang obyektif. Ketajaman analisis tidak muncul begitu saja, melainkan harus didukung dengan wawasan yang luas. Ini berarti penulis artikel harus rajin membaca agar ia bisa memperoleh informasi. Sebab dengan wawasan yang luaslah seseorang bisa membuat analisis yang tajam dalam tulisannya.

Pendapat yang sama juga disampaikan Hasan (informan, 48 thn), bahwa faktor ketajaman analisis merupakan salah satu strategi dalam menulis artikel. Artinya, kalau seseorang ingin artikelnya dimuat maka faktor ketajaman analisis ini harus diperhatikan. Menurut Arwan, sesungguhnya untuk membuat artikel dengan analisis yang tajam bisa dipelajari setiap penulis. Semakin sering berlatih menulis artikel dengan sendirinya akan membuat tulisan semakin baik, termasuk dengan kemahiran membuat analisis yang tajam. Jadi kata kuncinya ada pada faktor ketekunan dan kerajinan seseorang dalam berlatih. Mereka yang rajin menulis (berlatih) akan lebih lancar dan lebih mudah membuat analisis yang tajam dalam artikelnya. Sebaliknya, mereka yang malas menulis tentu akan merasa kesulitan untuk membuat analisis yang tajam dalam tulisannya.²³

Sebagai wartawan senior dan juga penulis artikel yang produktif di surat kabar Kedaulatan Rakyat, Hasan tentu banyak mengetahui seluk beluk penulisan artikel. Termasuk pendapatnya tentang pentingnya ketajaman analisis dalam penulisan artikel. Ini berarti merupakan informasi yang menarik dan penting bagi

²² Wawancara dengan Sutirman, tanggal 3 April 2021.

²³ Wawancara dengan Hasan, tanggal 9 April 2021.

setiap penulis artikel agar mereka bisa menyesuaikan tulisannya dengan strategi ini. Sebab bagaimana pun setiap penulis harus bisa memahami strategi penulisan agar ia bisa berhasil dalam publikasi tulisan di media massa. Penulis yang tidak memperhatikan strategi penulisan di media massa dengan sendirinya akan mempersulit dirinya sendiri, sehingga tulisan yang ia buat mempunyai peluang yang kecil untuk dipublikasikan.

Masih terkait dengan faktor ketajaman analisis dalam menulis artikel, Faisal, juga mengungkapkan pengalaman yang sama. Ia menjelaskan bahwa setiap menulis artikel, faktor ketajaman analisis selalu dipraktekkan dalam tulisan. Kemana pun artikel yang ditulis untuk dikirim, ketajaman analisis selalu ada dalam tulisan. Sebab kalau tidak ada analisis yang tajam dalam artikel, berarti tulisan tersebut tidak jauh beda dengan berita yang hanya mengungkapkan fakta-fakta. Jadi ketajaman analisis ini selain salah satu strategi penulisan artikel, juga merupakan ciri atau pembeda dengan berita.²⁴

Pendapat Faisal tersebut semakin memperkuat pendapat penulis-penulis yang lain, bahwa ternyata faktor ketajaman analisis merupakan salah satu strategi yang cukup penting dalam menulis artikel. Faisal yang tergolong penulis senior dan produktif tentu memahami betul betapa pentingnya ketajaman analisis dalam setiap kali menulis artikel. Ketajaman analisis tersebut tentu harus didukung dengan wawasan yang luas dari si penulis. Sebab bagaimana pun, ketajaman analisis tidak datang begitu saja, melainkan ada proses panjang, mulai dari ketekunan, rajin berlatih dan rajin membaca. Dengan demikian akan membuat seseorang memiliki wawasan yang luas, sehingga mereka bisa menulis dengan analisis yang tajam.

3. Gaya Bahasa jurnalistik

Menulis artikel sebagai karya ilmiah populer memang memakai cara yang khas dengan memakai gaya bahasa jurnalistik. Gaya bahasa jurnalistik ini merupakan salah satu strategi yang biasa dipakai oleh para penulis artikel agar

²⁴ Wawancara dengan Faisal, tanggal 14 April 2021.

tulisannya bisa dipublikasikan di media massa.²⁵ Menulis artikel berbeda dengan menulis makalah dan buku dari segi gaya bahasa. Itulah sebabnya, tidak semua orang yang biasa menulis buku dan makalah bisa menulis artikel di surat kabar. Kalau bahasa yang dipakai dalam menulis makalah dan buku harus ilmiah, formal dan banyak memakai istilah-istilah yang sulit dipahami masyarakat umum, justru dalam penulisan artikel dengan gaya bahasa jurnalistik harus dilakukan dengan bahasa yang sederhana, mudah dipahami oleh masyarakat pembaca, dan memakai istilah-istilah menarik dan populer. Dengan demikian diharapkan pembaca surat kabar diharapkan tertarik untuk membacanya.

Gaya bahasa jurnalistik diperlukan dalam penulisan artikel karena pertimbangan bahwa yang akan membaca surat kabar adalah masyarakat luas dari berbagai lapisan, mulai dari tukang becak hingga guru besar. Untuk itu baya bahasa yang dipakai harus diusahakan dengan bahasa yang mudah dipahami oleh masyarakat luas, menarik dan cukup sederhana saja. Sebab kalau artikel ditulis dengan sangat ilmiah sebagaimana halnya dengan penulisan makalah dan buku, tentu akan sulit dipahami oleh masyarakat pembaca yang terdiri dari berbagai lapisan. Kalau sebuah artikel tidak menarik untuk dibaca oleh konsumennya, maka dari pertimbangan redaksi surat kabar kurang menguntungkan. Itulah sebabnya factor gaya bahasa jurnalistik ini merupakan bagian yang cukup penting dalam strategi menulis artikel untuk surat kabar termasuk untuk surat kabar KR.

Habibi (informan, 37 thn) menjelaskan bahwa terkait dengan gaya bahasa jurnalistik dalam penulisan artikel merupakan salah satu strategi yang cukup penting untuk diperhatikan oleh setiap penulis. Sebab dengan memakai gaya bahasa jurnalistik inilah sebuah artikel bisa dipertimbangkan untuk dimuat. Factor gaya bahasa jurnalistik ini pulalah yang merupakan pembeda antara artikel dengan tulisan dalam bentuk makalah. Pemakaian gaya bahasa jurnalistik tidak begitu saja muncul, melainkan harus lewat latihan yang tekun. Semakin sering seseorang

²⁵Ashadi Siregar,, Memhami Gaya Bahasa Penulisan Karya Jurnalistik, (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2007), hlm. 213

berlatih dalam menulis artikel maka dengan sendirinya ia semakin mahir menerapkan gaya bahasa jurnalistik dalam tulisannya. Karena sesungguhnya gaya bahasa jurnalistik itu cukup sederhana, dengan keterampilan dalam pemilihan kata yang menarik, popeler, dan mudah dipahami oleh masyarakat pembaca.²⁶

4. Ide Baru

Strategi lain dalam menulis artikel di media massa khususnya surat kabar, harus ada ide baru yang disampaikan oleh si penulis dalam artikel tersebut. Faktor ide baru ini merupakan strategi yang cukup penting dan kalah pentingnya dengan stratgi yang lain. Habibi menjelaskan, ibarat sebuah pohon, ide baru dalam artikel adalah bagaikan “buah” dari pohon itu. Kalau dalam sebuah artikel tidak adaide baru yang disampaikan oleh penulis, sama artinya dengan pohon yangtak berbuah. Ini menunjukkan betapa pentingnya memasukkan ide baru dalam menulis artikel. Penulis artikel akan dinilai gagal manakala ia tidak bisa memasukkan ide baru dalam tulisannya.²⁷

Dari penjelasan Habibi tersebut, menunjukkan betapa pentingnya ide baru dalam menulis artikel. Ini berarti setiap penulis artikel dituntut memiliki keberanian untuk memberi gagasan dan solusi terhadap persoalan yang ia angkat dalam tulisan. Keberanian memberi pendapat dan gagasan-gagasan bariu tersebut tentu tidak muncul begitu saja, melainkan harus didukung wawasan yang luas dari se penulis. Ide baru bisa muncul manakala si penulis memiliki informasi yang banyak, sehingga ia bisa memberi solusi yang cerdas dan menarik kepada pembaca. Dengan demikian penulis artikel dituntut harus rajin membaca agar ia memiliki wawasan yang luas, sehingga mampu memberi ide-ide baru dalam setiap artikelnya. Kalau penulis artikel hanya mengutip berbagai pendapat orang lain, tentu itu bukan ide baru namanya.

Masih terkait dengan pentingnya unsur ide baru dalam menulis artikel, Wahyudi (informan, 43 thn) memberi pendapat yang hampir sama dengan Habibi. Bagi Wahyudi dalam menulis artikel tidak bisa tidak harus ada ide baru

²⁶ Wawancara dengan Habibi tanggal 25 Juni 2021.

²⁷ Wawancara dengan Habibi, tanggal 9 Juli 2021.

yang bisa disampaikan oleh penulis. Sebab kalau ide baru tidak ada, berarti si penulis artikel belum berhasil dalam mengolah artikelnya, sehingga bisa diibaratkan dengan pohon yang belum memiliki buah. Padahal dalam artikel dituntut ada ide baru dari si penulis sebagai bukti bahwa berpikir serius dalam menulis artikel tersebut.²⁸

Lepas dari ide baru itu disetujui atau tidak oleh pembaca itu tidak jadi persoalan, yang penting penulis artikel mempunyai keberanian untuk menyampaikan ide baru dalam artikelnya. Kalau nanti ada pembaca yang tidak setuju dengan ide baru yang disampaikan oleh penulis, media massa yang memuat tulisan tersebut memberi kesempatan untuk memberi tanggapan. Dengan demikian sesungguhnya tidak ada yang perlu ditakuti untuk menyampaikan ide baru dalam menulis artikel. Karena artikel sebagai karya ilmiah populer diberi ruang untuk berpendapat dan berpikir secara ilmiah dengan berbagai argumen yang kuat.

Media massa khususnya surat kabar sudah sejak lama membangun tradisi dalam membangun kebebasan berpendapat lewat kolom artikel. Kolom artikel sebagai opini masyarakat, tentu ada ruang kebebasan yang obyektif dan ilmiah dengan dilandasi argumen yang kuat untuk berpendapat. Jadi walaupun pendapat yang disampaikan tidak sesuai dengan pendapat pembaca, tentu tidak perlu dipersoalkan. Apalagi dalam tradisi media massa, ada ruang untuk memberi tanggapan manakala ada pihak yang tidak setuju dengan apa yang dipublikasikan oleh media massa. Jadi bagi setiap penulis artikel harus selalu memperhatikan unsur ide baru dalam tulisannya sebagai salah satu strategi untuk bisa menembus media massa.

Pendapat yang sama juga disampaikan Halimah (informan, 50 thn), bahwa unsur ide baru dalam artikel merupakan salah strategi yang harus ada. Pengalaman Halimah selama dalam menulis artikel di media massa, selalu ada ide baru dalam artikel tersebut. Sebab dengan ide baru itulah tampak jelas apa gagasan asli dari si penulis. Kalau hanya sebatas menyampaikan informasi yang sudah ada berarti

²⁸Wawancara dengan Wahyudi di Yogyakarta, tgl 15 Juli 2021

sama saja dengan mengulang-ulang informasi sebelumnya dari yang sudah diberitakan oleh media massa. Untuk itu diperlukan kecerdasan dan keberanian si penulis untuk memasukkan ide baru dalam tulisannya.²⁹

5. Tema Artikel Sesuai dengan Keahlian

Strategi lain dalam menulis artikel juga harus memperhatikan kesesuaian tema yang ditulis dengan keahlian penulis. Kalau si penulis memiliki keahlian dalam bidang sosial keagamaan, maka idealnya tema artikel yang ditulis adalah sekitar sosial keagamaan. Demikian pula dengan bidang keahlian yang lain maka diharapkan temanya pun harus disesuaikan dengan keahliannya. Menurut Suhadi Sukarno yang saat ini menjadi redaktur opini di surat kabar KR, setiap penulis artikel perlu memahami strategi ini agar artikelnya memiliki peluang untuk dimuat. Sebab redaktur mempunyai pertimbangan bahwa artikel yang ditulis oleh orang yang sesuai dengan keahliannya membuat artikel tersebut akan lebih berkualitas. Berbeda kalau artikel ditulis oleh orang yang tidak sesuai dengan keahliannya, tentu akan diragukan kualitasnya.³⁰

Tema artikel yang dipublikasikan di surat kabar juga sangat bervariasi sesuai dengan persoalan apa saja yang actual pada saat itu. Dengan demikian ada kemungkinan bagi setiap orang untuk menulis artikel sesuai dengan bidang keahliannya. Surat kabar sebagai media massa umum, terbuka untuk mempublikasikan berbagai persoalan, baik tentang agama, sosial, ekonomi, politik, budaya, hukum, kesehatan, teknologi dan lain-lain. Dari sekian banyak persoalan yang bisa dipublikasikan di media massa tentu setiap penulis mempunyai keahlian yang berbeda-beda. Untuk itu salah satu strategi yang perlu diperhatikan para penulis adalah dengan memilih tema yang akan ditulis sesuai dengan keahlian yang dimiliki. Artinya kalau seorang penulis memiliki keahlian dalam bidang politik, maka sebaiknya ia fokus menulis artikel yang terkait dengan bidang politik. Demikian pula selanjutnya, ketika seseorang mempunyai keahlian dalam bidang sosial keagamaan, maka ia sebaiknya menulis artikel yang terkait

²⁹ Wawancara dengan Halimah di Yogyakarta, tanggal 3 April 2021.

³⁰ Wawancara dengan Suhadi Sukarno, tanggal 3 Juni 2021.

dengan bidang sosial keagamaan. Strategi yang demikian akan memudahkan si penulis membuat artikel yang baik dan sekaligus memiliki kualitas yang baik. Bagi pihak redaksi pun akan lebih mempertimbangkan artikel tersebut untuk dimuat.

Pengalaman Halimah selama ini dalam menulis artikel juga menyesuaikan dengan keahlian yang dimiliki. Bidang yang lebih ditekuni selama ini sekitar sosial dan politik, maka ia pun membiasakan diri dalam menulis artikel yang terkait dengan tema-tema sosial politik. Ini akan membantu setiap penulis lebih menguasai persoalan, karena dengan keahlian tersebut dengan sendirinya si penulis memiliki wawasan yang cukup luas. Jadi bagi Halimah, setiap penulis harus memperhatikan betul apa bidang keahliannya, sehingga ia bisa menyesuaikan diri dengan tema artikel yang akan ditulis.³¹

Pendapat Halimah tersebut cukup logis dan menjadi pertimbangan yang semestinya dilakukan oleh setiap redaksi media massa. Sebab kualitas sebuah artikel bisa dilihat dari keahlian yang dimiliki oleh penulisnya. Kalau penulisnya memiliki keahlian dalam bidang yang ia tulis tentu sangat wajar artikel tersebut memiliki kualitas yang baik. Sebaliknya, kalau artikel ditulis oleh orang yang tidak ahli dalam bidang tersebut, tentu kualitasnya pun akan diragukan. Dengan demikian merupakan salah satu strategi bagi setiap penulis untuk menyesuaikan keahlian dengan artikel yang akan ditulis. Publikasi artikel di berbagai media massa pun, termasuk pada surat kabar KR, sebagian besar artikel selalu ditulis oleh orang yang ahli dalam bidang tersebut. Jadi sekali lagi strategi ini sangat logis, dan harus menjadi perhatian bagi setiap penulis, baik penulis senior maupun bagi penulis pemula.

Kesesuaian tema dengan keahlian yang dimiliki penulis sebagai salah satu strategi dalam menulis artikel juga diakui oleh Sutirman. Bagi Sutirman, setiap penulis artikel memang harus bisa memilih tema tulisan yang sesuai dengan bidangnya, agar ia bisa memberi ulasan yang baik, dan pihak redaksi pun yakin dengan kualitas tulisan tersebut. Karena sesungguhnya bagi pihak redaksi lebih

³¹ Wawancara dengan Halimah, tanggal 3 April 2021.

meyakinkan kalau sebuah artikel ditulis oleh orang yang ahli di bidang tersebut. Logika sederhana pun lebih mendukung dan menakutkan bagi si penulis artikel manakala ia menulis suatu persoalan yang benar-benar ia kuasai.³²

6. Menjalinkan komunikasi dengan Redaktur

Strategi berikutnya dalam menulis artikel di surat kabar *Kedaulatan Rakyat (KR)* yang lazim dilakukan oleh para penulis yang tergolong produktif adalah menjalin komunikasi dengan redaktur. Bagaimana pun bagus kualitas sebuah artikel, namun perlu juga didukung dengan komunikasi kepada redaktur. Hal ini dimaksudkan agar pihak redaktur bisa mengenal lebih baik pada person si penulis. Sesungguhnya cara ini tidak lagi tergolong obyektif karena tidak ada kaitannya sama sekali dengan kualitas tulisan, namun demikian budaya menjalin komunikasi dengan redaktur tetap saja merupakan strategi yang cukup penting agar publikasi tulisan bisa berjalan lancar. Sebab secara umum komunikasi dalam profesi apa pun tetap diperlukan agar semua persoalan bisa berjalan baik.

Wahyudi menilai bahwa menjalin komunikasi antara penulis artikel dengan redaktur memang tidak ada kaitan dengan kualitas tulisan. Karena kualitas sebuah artikel sudah final ketika berbagai aturan ilmiah dilakukan oleh penulis. Namun demikian strategi menjalin komunikasi dengan redaktur ini hanya sebatas usaha untuk memperlancar agar artikel tersebut bisa dimuat. Sebab logikanya, kalau antara penulis dengan redaktur sudah saling mengenal dengan baik, maka dengan sendirinya tidak mungkin pihak redaktur menolak terus artikel yang dikirim oleh yang bersangkutan. Dengan demikian, walaupun ada kesan “kolusi” dalam strategi menjalin komunikasi ini, namun tujuan tentu positif untuk memperlancar pemuatan artikel.³³

Pendapat yang sama juga disampaikan Firmansyah (informan, 47 thn), bahwa pengalaman di surat kabar *Kedaulatan Rakyat*, sudah menjadi hal yang biasa kalau setiap penulis selalu berusaha menjalin komunikasi yang baik dengan pihak redaktur. Namun demikian strategi ini bukanlah merupakan bagian yang

³² Wawancara dengan Sutirman di Yogyakarta, tanggal 23 April 2021.

³³ Wawancara dengan Wahyudi di Yogyakarta, tanggal 7 April 2021.

pokok untuk menentukan dimuat tidaknya sebuah tulisan. Strategi ini hanya sebatas pendukung untuk memperlancar dimuatnya sebuah tulisan. Kalau pertimbangan utama dimuat tidaknya sebuah artikel tetap saja pada kualitas artikel tersebut. Persoalannya sekarang, kalau semua artikel yang masuk ke redaksi memiliki kualitas yang baik, tentu redaktur akan memprioritaskan artikel yang ditulis oleh orang yang rajin menjalin komunikasi. Disinilah pentingnya strategi menjalin komunikasi dengan redaktur, agar tulisan yang dikirim ke redaksi menjadi lebih lancar dalam mengikuti proses seleksi redeaksi.³⁴

Pendapat Wahyudi dan Firmansyah tersebut semakin memperjelas betapa pentingnya strategi ini bagi setiap penulis. Karena pada dasarnya setiap penulis ingin agar tulisannya bisa dimuat, maka setelah berusaha maksimal membuat tulisan yang berlkualitas, tentu harus ditambah lagi dengan strategi komunikasi. Dengan demikian redaktur tidak hanya mengenal isi tulisan, melainkan lebih baik lagi kalau redaktur bisa mengenal orang yang mempunyai tulisan. Hal ini cukup logis dan tergolong wajar, manakala komunikasi antara penulis dengan redaktur dibangun sedemikian rupa agar mereka bisa saling mengenal dalam tujuan yang positif dan mendukung kelancaran proses penulisan artikel.

Banyak diantara penulis pemula yang gagal mempublikasikan tulisannya di surat kabar karena kurang memahami strategi ini. Padahal lewat komunikasi yang baik antara penulis dengan redaktur akan mendukung kelancaran penulisan. Biasanya bagi penulis yang sudah produktif, tidak harus selalu datang ke kantor redaksi, namun cukup lewat telepon, atau mengirim kartu lebaran pada hari raya. Strategi komunikasi dengan redaktur sesungguhnya bisa dilakukan dengan berbagai cara, mulai dari berkunjung ke kantor redaksi, menulis surat sebagai lampiran dari artikel yang ditulis, hingga mengirim kartu lebaran. Semua strategi tersebut sah-sah saja dilakukan oleh para penulis agar tulisan mereka mendapat perhatian dari pihak redaksi.

D. Kesimpulan

³⁴ Wawancara dengan Firmansyah di Yogyakarta, tanggal 3 April 2021.

Memahami manajemen media massa sangat penting bagi setiap penulis untuk mempermudah keberhasilan publikasi di media. Dengan memahami manajemen media massa, calon penulis mendapat kemudahan dalam strategi dan juga mengolah tulisan menjadi berkualitas. Ada dua kesimpulan penting yang perlu disampaikan dari riset tentang manajemen media massa ini.

Pertama, penulis pemula perlu memahami faktor-faktor penting dalam menulis artikel di media massa. Faktor-faktor penting tersebut mencakup aspek aktual, ide baru, ketajaman analisis, memajalau gahya bahasa jurnalistik, dan membangun komunikasi yang baik dengan pihak redaktur.

Kedua, bagi penulis pemula memahami manajemen media massa merupakan langkah awal yang perlu dilakukan agar bisa publikasi tulisan di media massa. Memahami manajemen media massa sama halnya dengan mengetahui aturan main, sehingga calon penulis menjadi lebih mudah dalam mengolah tulisan menjadi berkualitas dan layak publikasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Aep Kusnawan, *Berdakwah Lewat Tulisan*, Bandung: Mujahid, 2014
- Alex Sobur, *Analisis teks Media*, Bandung, Rosdakarya, 2012
- Ashadi Siregar,, *Memhami Gaya Bahasa Penulisan Karya Jurnalistik*, Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2007
- Arwan Tuti Artha, *Bahasa dalam Wacana Demokrasi dan Pers*, Yogyakarta: AK Group, 2017
- Dja'far H. Assegaf, *Jurnalistik Masa Kini*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 2015
- Faisal Ismail, *Pencerahan Spiritualitas Islam di Tengah Kemelut Zaman edan*, Yogyakarta, Titian Wacana, 2008
- Hamdan Daulay, *Wartawan dan Kebebasan Pers Ditinjau dari Berbagai Perspektif*, Yogyakarta: UNY Press, 2013
- Hikmat Kusumaningrat, *Jurnalistik Teori dan Praktik*, Bandung, Rosdsakarya, 2017
- Sutirman Eka Ardhana, *Jurnalistik Dakwah*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014
- Rosihan Anwar, *Bahasa Jurnalistik dan Komposisi*, Bandung: Rosdakarya, 2005
- Markus G Subiyakto, *Kiat Menulis Artikel di Media Cetak*, Jakarta: Gramedia, 2014
- Soendoro, *Surat Kabar*, Yogyakarta: UP Indonesia, 2007
- Yakob Utama, *Perspektif Pers Indonesia*, Jakarta, LP3ES, 2007
- Suroso, *Menuju Pers Demokratis Kritik atas Profesionalisme Wartawan*, Yogyakarta: LSIP, 2015
- Suroso, *Panduan Menulis Artikel dan Jurnal*, Yogyakarta: Pararaton Publishing, 2017
- Zaenal Mukarom, *Teori-Teori Komunikasi Berdasarkan Konteks*, Bandung, Rosdakarya, 2021
- Wawancara dengan Sutirman

Wawancara dengan Hasan

Wawancara dengan Faisal

Wawancara dengan Habibi

Wawancara dengan Wahyudi

Wawancara dengan Halimah

Wawancara dengan Suhadi Sukarno

Wawancara dengan Firmansyah